

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keterangan yang dibahas dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penyerupaan-penyerupaan yang dihadirkan ulama memiliki kedudukan yang kuat, menyerupakan sesuatu dengan sesuatu dengan sesuatu lain karena terdapat satu unsur persamaan atau lebih antara keduanya yang menjadi ungkapan yang tergambar, yang bertujuan mempersamakan peristiwa yang tengah dibicarakan dengan peristiwa yang pernah di omongkan orang agar salah satunya menjelaskan yang lain atau mengambarkannya
2. *Amtsāl* menurut Al-Alūsī adalah perumpamaan yang aneh dalam arti menakjubkan atau mengherankan. Alquran menggunakan bukan bertujuan agar ia menjadi peribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal konkret lagi bisa dijangkau dengan panca indera
3. Al-alūsī menjelaskan bahwa penafsiran yang ada menceritakan sesungguhnya perihal (penciptaan)

Nabi Isa dan keadaannya yang tidak biasa seperti perihal (penciptaan) Nabi Adam, maknanya adalah Allah menciptakan Nabi Adam dari tanah tanpa adanya ayah dan ibu, begitu pula keadaan (penciptaan) Nabi Isa. Dan juga Perumpamaan perihal api dengan cahaya. Orang munafik diperumpamakan dalam keadaan menyalakan api untuk menerangi sekelilingnya. Setelah meyalahnya api maka tersinari sekeliling mereka dengan cahaya yang dipancarkan oleh api. Kemudian Allah memadamkan cahaya yang ada disekeliling mereka. Bukan memadamkan api yang mereka nyalakan melainkan memadamkan cahaya dikarenakan cahaya lebih besar manfaatnya ketimbang api

B. Saran

Sehubung dengan penjelasan diatas, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Semoga para pembaca bisa memahami Amsāl dan pemikiran Al-Alūsī tentang amsāl pada surat Ali-Imran ayat 59 dan Al Baqarah ayat 17 ini
2. Penulis berharap agar tulisan mendatangkan manfaat bagi seluruh pembaca, baik terhadap kalangan umum maupun para mahasiswa